Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 25614-25625

Perspektif Remaja Tentang Kehamilan Usia Muda di Rumah Bersalin Karen Kabupaten Bekasi

Eka Mardiani Sari[1], Hikmah Ifayanti[2], Maulia Isnaini[3], Ririn Wulandari[4]
[1-4]Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
Corresponding Author: Eka Mardiani Sari, e-mail: ekas7764@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRACT
Teenage pregnancy is a reproductive health concern that affects the health, education, and psychological well-being of teenagers. Early pregnancy puts adolescents at risk for health issues, social disapproval, and dropping out of school. In order to investigate their opinions, experiences, and difficulties, it is essential to comprehend how adolescents regard teen pregnancy. The goal of this study is to offer comprehensive insights to aid in the creation of preventative measures and educational initiatives that are more successful. The research objective was to describe adolescents' perspectives on young pregnancy at the Karen Maternity Hospital in Bekasi Regency. The research design used was descriptive qualitative. The sample consisted of eight adolescents aged 15-19 years old, selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through interview transcripts and qualitative research interpretation. According to the study's findings, the majority of teenage opinions about the causes of early pregnancy are influenced by free association; pregnancy happens because it is unplanned, which can interfere with continuing education and cause delays in entering the workforce; most teenagers date young; parents typically have a negative attitude towards unmarried pregnancy; and early pregnancy does not significantly harm a pregnant woman's physical health. It is anticipated that health professionals would take a more active role in educating teenagers about sexuality in a comprehensive and age-appropriate manner.

Keywords: pregnant, perspective, teenager

ABSTRAK
Kehamilan usia muda merupakan isu kesehatan reproduksi yang berdampak pada kesehatan, psikososial, dan pendidikan remaja. Remaja menghadapi risiko komplikasi kesehatan, stigma sosial, dan putus sekolah akibat kehamilan dini. Memahami perspektif remaja tentang kehamilan usia muda penting untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mendalam untuk mendukung pengembangan program edukasi dan intervensi pencegahan yang lebih efektif. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan persfektif remaja tentang kehamilan muda di Rumah Bersalin Karen Kabupaten Bekasi. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu yaitu remaja yang berusia 15-19 tahun yang dipilih menjadi partisipan menggunakan *purposive sampling* berjumlah 8 orang. Analisa data dilakukan melalui transkrip hasil wawancara dan dilakukan tahapan interpretasi penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar persfektif remaja terkait alasan hamil di usia muda adalah karena pengaruh pergaulan bebas, kehamilan terjadi karena tidak direncanakan yang berdampak pada gangguan pada kelanjutan pendidikan dan keterlambatan dalam memasuki dunia kerja, sebagian besar remaja berpacaran sejak dini, orang tua umumnya menunjukkan sikap menolak terhadap kehamilan di luar nikah, kehamilan pada usia remaja tidak memiliki dampak buruk yang signifikan terhadap kesehatan fisik ibu hamil. Tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif dalam memberikan pendidikan seksual yang lengkap dan sesuai dengan usia remaja.

Kata Kunci: hamil, perspektif, remaja

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Berbagai pendapat yang membahas tentang batasan usia remaja. remaja adalah anak yang berusia antara 10-18 tahun. Menurut pendidikan nasional disebutkan bahwa remaja adalah remaja berusia 18 tahun dan anak remaja pada usia tersebut termasuk masa remaja akhir (Monks et al., 2006). Masa remaja identik dengan masa yang penuh tantangan dan krisis. Remaja juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang mulai timbul di masa ini. Perubahan dalam masa remaja melibatkan 3 aspek, yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi perubahan dalam hakikat fisik individu; perubahan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi; dan perubahan sosio-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan dalam emosi, kepribadian, dan peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2011). Berbagai perubahan yang dialami remaja membuat mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 dan belum menikah. WHO juga mendefiniskan remaja dengan lebih konseptual, secara umum dapat diartikan remaja adalah suatu masa, yaitu biologis adalah individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kemudian, Psikologis adalah individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terakhir ekonomi yaitu terjadi peralihan dari ketergantungan sosialekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru (Alwi, 2023). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tersebut tidak tepat, mereka akan jatuh dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Amalia & Azinar, 2017).

Berdasarkan data yang dikeluarkan badan pusat statistik (BPS), dari negara-negara yang bergabung dalam ASEAN, Indonesia menempati urutan ke dua dengan angka pernikahan usia dini tertinggi setelah kamboja. Data laporan tersebut menyebutkan bahw terdapat 23% anak-anak atau remaja usia 18 tahun kebawah telah melangsungkan pernikahan dan persentase tersebut dinilai termasuk kategori tinggi. Indra Trisnajaya (Yelvianti & Handayani, 2021). Adapun pada level internasional berdasarkan laporan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 Indonesia menempati peringkatan ke-10 kategori perkawinan anak tertinggi di dunia. Dalam laporan itu terungkap, 1 dari 9 anak perempuan menikah sebelum berusia 18 tahun. Dari data tersebut diketahui sebanyak 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia dini. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia, yaitu 3,4 persen (Yelvianti & Handayani, 2021).

Menururt Kepala BKKBN, dampak pernikahan dini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Dampak jangka panjang perempuan yang menikah dini dan hamil usia muda belum 20 tahun, maka pertumbuhan tulang berhenti. Puncak kepadatan tulang tidak tercapai optimal dan menyebabkan tulang keropos atau osteoporosis. Dimana usia 16-19 tahun tulang remaja masih dalam masa pertumbuhan, kepadatan tulang masih terus bertambah dan menguat, kehamilan akan menghentikan pertumbuhan itu, karena kalsiumnya diambil bayi yang dikandungnya, akhirnya tulangnya keropos, sehingga meningkatkan osteoporosis sebelum 50 tahun (Azinar, 2013). Dengan jumlah remaja dibawah 20 tahun yang ada di Rumah Bersalin Karen pada data yang diambil pada

tahun 2024. kondisi remaja di masa kini menjadi salah satu persoalan yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan mental yang berimbas pada kualitas remaja yang berperan sebagai pembangun kesiapan berkeluarga.

Perubahan fisik yang dialami remaja berhubungan dengan produksi hormon seksual dalam tubuh yang mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual, Jika dorongan ini tidak dikendalikan dengan baik akan berakibat fatal dan menghancurkan masa depan mereka (Hasibuan et al., 2017). Kaum remaja merupakan kaum yang paling rentan terhadap penyimpangan dan penyalahgunaan seks (Winoto et al., 2021). Minimnya edukasi yang benar mengenai seks menimbulkan berbagai masalah seperti, penyakit kelamin, aborsi, pernikahan usia muda, masalah kehamilan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan (unwanted atau unitended pregnacy) dan masalah reproduksi yang menyebabkan kematian pada ibu dan bayi. Kehamilan remaja juga memunculkan konsekuensi psikologis yang cukup berat (Wulandari et al., 2019).

Tekanan psikis dan sosial yang dialami remaja yang hamil di luar nikah cukup besar, Tekanan-tekanan yang dihadapi ini membuat mereka rentan mengalami persoalan psikis. Penelitian (Afriani, 2016). menyebutkan bahwa kehamilan di usia dini menyebabkan dampak negatif sosial jangka panjang. Hal tersebut terjadi karena remaja yang hamil di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan dan juga mengalami krisis percaya diri. Secara psikologis, remaja juga belum siap untuk menerima segala perubahan yang mereka hadapi meliputi perubahan fisik juga tanggung jawab dan peran mereka sebagai seorang ibu. Dalam kondisi semacam ini, hal yang dibutuhkan ada pada diri remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah adalah penerimaan diri. Penerimaan diri diperlukan untuk mengurangi resiko bagi remaja dan calon bayinya (Hapisah et al., 2015). Selain akibat negatif dari perspekstif kesehatan, pernikahan dini juga dapat menyebabkan stress berat bagi ibu muda karena adanya beban berat yang dipikul akibat belum siapnya menjadi seorang ibu. Bahkan Ibu hamil usia muda lebih banyak memiliki risiko bunuh diri lebih tinggi (Rima, 2020).

Para ibu muda juga mengalami kondisi yang buruk untuk seluruh indikator sosial dan ekonomi dibandingkan dengan anak perempuan yang menunda usia perkawinan, termasuk tingkat pendidikan yang lebih rendah dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Dampak buruk ini juga akan dialami oleh anak-anak mereka dan dapat berlanjut pada generasi yang akan datang (Nyayu, 2021). Data yang diperoleh dari Rumah Bersalin Karen Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi menunjukkan jumlah kehamilan di usia muda pada tahun 2021 sebanyak 56 kasus. Pada tahun 2022 kehamilan di usia muda sebanyak 41 kasus dan pada tahun 2023 jumlah kehamilan usia muda sebanyak 38 kasus (Rumah Bersalin Karen, 2024).

Meskipun data di atas menunjukkan penurunan, namun permasalahan akibat kehamilan usia muda belum dapat diatasi. Berkenaan dengan timbulanya permasalahan dalam kehamilan usia dini di Rumah Bersalin Karen Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi tersebut, penulis merasa perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui persepsi remaja tentang kehamilan usia muda yang mempengaruhi terjadinya pernikahan usia dini pada masyarakat di Rumah Bersalin Karen Kecamatan Serang Baru Kabupaten Bekasi guna mengukap secara jelas fenomena tersebut dengan mengangkat judul penelitian "Perspektif Remaja tentang Kehamilan Usia Muda di Rumah Bersalin Karen Kabupaten Bekasi tahun 2024".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan tujuan menggambarkan secara mendalam perspektif remaja tentang kehamilan usia muda. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 di Rumah Bersalin Karen, Kecamatan Serang Baru, Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15–19 tahun yang memiliki pengalaman hamil di usia remaja. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dan kecukupan informasi yang dibutuhkan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 8 orang, dengan kriteria inklusi yaitu:

(1) remaja usia 15–19 tahun, (2) memiliki pengalaman hamil di usia remaja, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan dan tokoh masyarakat. Proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali lebih luas pengalaman informan. Analisis data dilakukan secara *kualitatif* dengan mengikuti tahapan menurut Creswell (2016), yaitu: (1) mengorganisasikan dan mempersiapkan data, (2) membaca keseluruhan data, (3) melakukan *coding*, (4) mengembangkan kategori dan tema, serta (5) menyajikan hasil dalam bentuk deskripsi naratif. Validitas data diperkuat melalui proses triangulasi sumber dan pengecekan ulang transkrip wawancara.

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengetahui persfektif remaja tentang kehamilan usia muda di Rumah Bersalin Karen Kabupaten Bekasi. Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan kategori yang dibangun dari hasil wawancara.

Tabel 1. Hasil Wawancara Persfektif Remaja tentang Kehamilan Usia Muda

Kategori	Informan	Jawaban
Perilaku berpacaran di usia muda	If_1	*"berpacaran sih, malah sejak SMP, di kelas 2 di umur 14 tahun"*
	If_2	*"saya pacaran waktu SMP kelas 2"*
	If_3	*"saya pacaran waktu SMP namun cinta monyet"*
	If_4	*"saya pacaran sejak SMA kelas 2"*
	If_5	*"sejak SMP si saya mulai berpacaran"*
	If_6	*"ya dari kelas 1 SMA"*
	If_7	*"saya tidak ada pacaran sebelumnnya"*
	If_8	*"iya, pernah, saya berpacaran ketika SMA"*
Pandangan terkait stigma pernikahan muda yang membatasi pendidikan dan pekerjaan	If_1	*"kalau saya sih enggak ada ya, saya jadi ibu rumah tangga aja"*
	If_2	*"sebenarnya saya mau bekerja, namun karena hamil jadi saya tunda"*
	If_3	*"tidak ada sih, saya masih bisa bekerja meskipun agak lelah"*
	If_4	*"kalau saya tidak ada ya"*
	If_5	*"sebenarnya saya setelah lulus ini ingin melanjutkan kuliah"*
	If_6	*"saya ingin kerja tadinya"*
	If_7	*"kalau saya melanjutkan pendidikan seperti kuliah"*
	If_8	*"ya, kemarin saya berencana setelah lulus SMA ingin melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan hukum, karena ada beberapa masalah saya memutuskan untuk menikah kemudian saya hamil, jadi rencana kuliah itu kita tunda dulu"*
Kondisi kesehatan ketika hamil di usia muda	If_1	*"alhamdulillah sih selama hamil saya tidak ada kenapa-kenapa ya"*
	If_2	*"saat hamil saya sering pusing dan kliyengan gitu"*
	If_3	*"selama hamil sering pusing"*
	If_4	*"kalau saya ya biasa-biasa saja"*
	If_5	*"selama hamil ini saya merasa sakit pinggang, kadang sakit gigi, kaki juga suka pegel-pegel"*

	If_6	*"selama hamiil saya merasa badan suka sakit dan lemes banget bawaannya"*
	If_7	*"Alhamdulillah baik baik saja"*
	If_8	*"ini merupakan kehamilan saya yang pertama, saya merasakan mual muntah, terutama di pagi hari"*
Respon keluarga terhadap kehamilan	If_1	*"keluarga agak kaget. Tapi berjalannya waktu menerima. Saat itu ya kaget, tapi menerima lama-kelamaan"*
	If_2	*"awalnya kurang menerima, karena pada saat itu saya masih sekolah. ayah dan ibu saya marah pada awalnya, namun saat ini sudah alhamdulillah menerima"*
	If_3	*"alhamdulillah senang"*
	If_4	*"puji Tuhan senang, suami saya juga senang"*
	If_5	*"kalau saya ya agak kaget cuma ya sudah terlanjur terjadi, jadi saya jalanin saja, yang tadiinya mau lulus saya lanjut kuliah. Ibu ayah agak marah namun sekarang menerima"*
	If_6	*"sayakan memang nikah muda ya jadi seneng aja. Kalau keluarga ya Alhamdulillah menerima"*
	If_7	*"keluarga senang"*
	If_8	*"keluarga dan teman mendukung, alhamdulillah ya"*
Perencanaan kehamilan di usia muda	If_1	*"enggak ada sih sebenarnya"*
	If_2	*"enggak ada"*
	If_3	*"kalau saya tidak menunda, sedikasihnya aja"*
	If_4	*"kalau saya tidak menunda, sedikasihnya sama Tuhan"*
	If_5	*"engga. Engga ada"*
	If_6	*"kalau saya setelah menikah ya tidak menunda"*
	If_7	*"ya kalau saya tidak ada menunda nunda"*
	If_8	*"ya sebenarnya ini direncanakan karena tidak ada upaya untuk menunda"*
Alasan remaja hamil di usia muda	If_1	*"Mungkin beberapa tidak mau sebenarnya, namun karena keadaan. Pergaulan di zaman ini, kayak pergaulan bebas"*
	If_2	*"kalau saya ya karena pergaulan saya, enggak tahu kalau yang lain. mungkin ada yang ingin nikah muda"*
	If_3	*"mungkin melihat teman seusianya sudah hamil atau kebablasan ya. kalau saya ya memang ingin menikah muda, mungkin yang lain ada yang sama, ada yang terpaksa dinikahi"*
	If_4	*"mungkin pergaulan bebas, tanpa pengawasan orang tua yang berujung hamil, atau seperti saya yang memutuskan nikah muda, bisa jadi pengaruh orang tua atau teman-teman"*
	If_5	*"kalau saya si pergaulan saya yang kurang baik jadi saya hamil muda seperti sekarang. Mungkin ada yang ingin cepat nikah. Mungkin pergaulannya yang kurang baik"*
	If_6	*"O mungkin kebanyakan ya nikah muda ada juga*

		yang pergaulan bebas. Karenakan sekarang udh jamannya apalagi dikota kali yaa"
	If_7	*"perjodohan mungkin. Dan tidak menunda seperti saya"*
	If_8	*"menurut saya, umur saya sudah cukup dan saya juga sudah siap untuk hamil, begitu juga dengan suami sudah siap. Saya rasa agar usia orang tua dan anak tidak terpaut terlalu jauh. kalo saya keluarga sangat mendukung, saya juga merasa sudah cukup usia dan siap untuk hamil. kalo untuk remaja yang lain saya kurang tau, namun ada beberapa dari mereka memiliki kendala faktor ekonomi ataupun terjadi "kecelakaan"*

Tabel berikut ini adalah proses penyusunan tema yang dibangun dari kategori-kategori.

Tabel 2. Penyusunan Tema

Kategori	Tema
Alasan remaja hamil di usia muda	Persfektif remaja tentang kehamilan usia muda
Perencanaan kehamilan di usia muda	
Pandangan terkait stigma pernikahan muda yang membatasi pendidikan dan pekerjaan	
Perilaku berpacaran di usia muda	Perilaku berpacaran di usia muda
Respon keluarga terhadap kehamilan	Pengalaman remaja menjalani kehamilan di usia muda
Kondisi kesehatan selama hamil di usia muda	

Tabel 3. Rekap Usia Ketika Hamil dan Respon terhadap Kehamilan

Informan	Usia Hamil Anak Pertama	Respon Awal Orang Tua terhadap Kehamilan
If_1	17 tahun	Tidak menerima
If_2	16 tahun	Tidak menerima
If_3	19 tahun	Menerima
If_4	19 tahun	Menerima
If_5	18 tahun	Tidak menerima
If_6	18 tahun	Menerima
If_7	19 tahun	Tidak menerima
If_8	18 tahun	Menerima

Berdasarkan Tabel 3 yang menjelaskan tentang usia responden ketika hamil anak pertama menunjukkan bahwa semua responden hamil di usia < 20 tahun. Sementara respon awal orang tua terhadap kehamilan menunjukkan 50% menerima kehamilan dan 50% tidak menerima kehamilan.

PEMBAHASAN

1. Persfektif remaja tentang kehamilan usia muda

a. Alasan remaja hamil di usia muda

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar informan mengatakan alasan menikah muda karena pergaulan bebas. Namun ada pendapat lain mengatakan karena ingin menikah muda dan merasa sudah cukup usia. Hal ini dapat dilihat pada petikan wawancara berikut :

Informan ke satu : *"Mungkin beberapa tidak mau sebenarnya, namun karena keadaan. Pergaulan di zaman ini, kayak pergaulan bebas"*
Informan ke dua : *"kalau saya ya karena pergaulan saya, enggak tahu kalau yang lain. mungkin ada yang ingin nikah muda"*.

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa alasan mereka menikah muda adalah karena pengaruh pergaulan bebas. Pergaulan bebas di sini bisa merujuk pada perilaku sosial yang tidak terikat oleh norma atau aturan yang kaku, sehingga dapat menyebabkan terjadinya hubungan asmara yang intens, terkadang dalam bentuk yang lebih bebas tanpa adanya komitmen. Dalam beberapa kasus, pergaulan bebas ini bisa memunculkan perasaan ingin segera menikah sebagai solusi untuk menghindari atau mengakhiri hubungan yang tidak sesuai dengan norma sosial atau agama. Kebutuhan untuk mendapatkan status yang lebih "terhormat" atau "diakui" dalam masyarakat mungkin menjadi dorongan untuk menikah muda sebagai cara untuk menghindari stigma negatif terkait pergaulan bebas.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pergaulan bebas dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menikah lebih muda. Misalnya, penelitian oleh Supriyadi (2018) yang menyebutkan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja dapat menciptakan tekanan sosial untuk segera menikah. Hal ini terutama berlaku di masyarakat yang masih memandang penting norma sosial dan agama dalam hubungan pernikahan. Dalam konteks ini, menikah muda bisa menjadi cara untuk memperbaiki status sosial dan menghindari stigma negatif.

Sementara itu, ada pendapat dari beberapa informan yang merasa bahwa usia mereka sudah cukup matang untuk menikah. Mereka menganggap bahwa usia dewasa sudah tercapai dan dengan demikian, menikah menjadi langkah yang sesuai dengan perkembangan kehidupan mereka. Pendapat ini cenderung lebih berfokus pada kesiapan emosional dan mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga, bukan semata-mata karena faktor eksternal seperti pergaulan bebas. Informan yang berpendapat demikian mungkin memiliki keyakinan bahwa menikah di usia muda dapat mempercepat pencapaian tujuan hidup lainnya, seperti membangun keluarga atau meraih stabilitas finansial dan emosional lebih cepat.

Penelitian oleh Iskandar dan Suwandi (2017) mengungkapkan bahwa banyak individu yang merasa siap menikah pada usia muda karena merasa telah cukup dewasa secara emosional dan finansial. Mereka berpendapat bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor dalam menentukan kesiapan untuk menikah, melainkan juga faktor psikologis dan kondisi sosial yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan wawancara yang menyebutkan bahwa menikah muda dilakukan karena merasa sudah cukup usia untuk menjalani kehidupan rumah tangga.

Studi tentang Faktor Sosial dan Ekonomi yang Mempengaruhi Menikah Muda: Penelitian oleh Aminah dan Sumarni (2020) menjelaskan bahwa di beberapa daerah, terutama di desa-desa, menikah muda seringkali dianggap sebagai langkah yang rasional untuk meningkatkan status sosial dan mengurangi kecemasan tentang masa depan. Dalam beberapa kasus, menikah muda juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, di mana pasangan muda merasa dapat membangun stabilitas ekonomi lebih cepat setelah menikah.

b. Perencanaan kehamilan di usia muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menikah secara sah umumnya tidak menunda kehamilan karena merupakan bagian dari rencana mereka. Sebaliknya, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah menyatakan bahwa kehamilan tersebut tidak direncanakan.
Informan ke satu : *"enggak ada sih sebenarnya"*
Informan ke enam : *"kalau saya setelah menikah ya tidak menunda"*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menikah secara sah umumnya tidak menunda kehamilan karena hal tersebut dianggap sebagai bagian dari rencana mereka untuk membangun keluarga. Dalam konteks ini, kehamilan menjadi bagian dari perencanaan kehidupan setelah pernikahan. Studi yang dilakukan oleh Budiarti et al. (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pernikahan sah pada usia remaja sering kali dilanjutkan dengan kehamilan dini sebagai bentuk pemenuhan peran keluarga yang ideal menurut norma sosial tertentu.

Sebaliknya, remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah cenderung mengungkapkan bahwa kehamilan tersebut tidak direncanakan. Kehamilan di luar nikah sering kali terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan akses terhadap kontrasepsi. Menurut penelitian dari Sedgh et al. (2015), kehamilan tidak terencana pada remaja lebih sering terjadi pada kelompok dengan akses terbatas terhadap edukasi seksual dan layanan kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan pentingnya program edukasi yang lebih inklusif dan komprehensif untuk remaja.

Perbedaan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang berbeda dalam memberikan dukungan kepada remaja yang mengalami kehamilan sah maupun di luar nikah. Remaja yang menikah sah membutuhkan dukungan untuk menjalani peran mereka sebagai orang tua muda, sementara remaja yang hamil di luar nikah memerlukan dukungan yang lebih menyeluruh, termasuk layanan konseling dan pendidikan.

c. Pandangan terkait stigma pernikahan muda yang membatasi pendidikan dan pekerjaan

Hasil penelitian persfektif remaja tentang kehamilan usia muda terkait pandangan informan terhadap stigma pernikahan muda membatasi pendidikan dan pekerjaan menunjukkan sebagian besar informan mengatakan rencana lanjut studi dan bekerja menjadi tertunda karena kehamilan. Hal ini dapat dilihat pada petikan wawancara berikut.
Informan kedua : *"sebenarnya saya mau bekerja, namun karena hamil jadi saya tunda"*
Informan ke delapan *: "ya, kemarin saya berencana setelah lulus SMA ingin melanjutkan kuliah dengan mengambil jurusan hukum, karena ada beberapa masalah saya memutuskan untuk menikah kemudian saya hamil, jadi rencana kuliah itu kita tunda dulu"*.

Kehamilan pada usia remaja merupakan salah satu isu yang kompleks dan sering kali menimbulkan berbagai konsekuensi dalam kehidupan remaja, baik secara pribadi, sosial, maupun ekonomi. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat adalah remaja berusia 15-19 tahun yang sedang mengalami kehamilan, baik dalam konteks kehamilan sah maupun di luar nikah. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja yang mengalami kehamilan muda harus menunda keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja, yang menjadi sorotan utama dalam pembahasan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan terpaksa menunda atau bahkan menghentikan pendidikan mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan sosial, stigma, dan keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kehamilan muda sering kali menimbulkan hambatan bagi remaja untuk melanjutkan pendidikan formal karena kurangnya fasilitas pendidikan yang mendukung remaja hamil dan pandangan negatif dari lingkungan sekolah.

Studi yang dilakukan oleh UNESCO (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang hamil memiliki kemungkinan lebih besar untuk putus sekolah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak hamil. Selain itu, penelitian oleh Ngalim (2020) di Indonesia juga menemukan bahwa stigma terhadap kehamilan muda menjadi salah satu alasan utama

remaja perempuan enggan kembali ke bangku sekolah. Dengan demikian, kehamilan muda memiliki dampak signifikan pada akses pendidikan yang seharusnya dapat mendukung pembangunan kapasitas remaja.

Selain pendidikan, kehamilan pada usia muda juga memengaruhi partisipasi remaja dalam dunia kerja. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kehamilan memaksa mereka untuk menunda rencana bekerja karena harus fokus pada kehamilan dan persiapan menjadi orang tua. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka kehilangan kesempatan kerja karena tidak dapat memenuhi persyaratan fisik atau waktu yang dibutuhkan oleh pemberi kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Wibowo (2021) menyatakan bahwa kehamilan pada usia remaja menjadi salah satu penyebab remaja kehilangan peluang ekonomi. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pelatihan keterampilan atau program yang dirancang untuk mendukung remaja hamil agar tetap produktif secara ekonomi. Dengan demikian, ketidaksiapan ekonomi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja hamil.

2. Perilaku berpacaran di usia muda

Hasil penelitian menunjukkan semua responden berperilaku mendukung terhadap berpacaran di usia sekolah. Semua informan mengatakan sudah berpacaran sejak SMP dan SMA.
Informan ke empat : *"saya pacaran sejak SMA kelas 2"*
Informan ke lima : *"sejak SMP si saya mulai berpacaran"*

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua responden memiliki sikap yang mendukung perilaku berpacaran di usia sekolah, dan bahwa mereka semua pernah berpacaran sejak SMP dan SMA, mengindikasikan bahwa pergaulan dan hubungan asmara pada usia muda sudah menjadi bagian dari norma sosial yang diterima di kalangan mereka. Perilaku berpacaran di usia sekolah, meskipun dianggap sebagai hal yang wajar bagi sebagian remaja, perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan potensi risiko kehamilan usia muda yang dapat terjadi akibat hubungan intim di luar nikah.

Kehamilan usia muda seringkali menjadi konsekuensi dari hubungan asmara yang terjadi di usia sekolah, terutama ketika remaja belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsekuensi fisik, emosional, dan sosial dari berpacaran. Remaja cenderung memiliki pemikiran yang idealistik tentang hubungan asmara mereka, tanpa mempertimbangkan dengan matang konsekuensi jangka panjang, seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor kurangnya pendidikan seks yang memadai di kalangan remaja juga menjadi salah satu penyebab utama dari tingginya angka kehamilan di usia muda.

Penelitian oleh Wulandari (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar kehamilan usia muda terjadi di kalangan remaja yang aktif berpacaran sejak usia SMP atau SMA, dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kontrasepsi atau cara menghindari hubungan seksual yang berisiko. Dalam banyak kasus, hubungan intim yang tidak dilindungi terjadi karena kurangnya komunikasi yang efektif antara remaja dan orang tua atau pihak sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain itu, menurut Sari dan Fadila (2021), terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas berpacaran di usia sekolah dengan tingkat kehamilan remaja. Remaja yang terlibat dalam hubungan pacaran yang intim pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, terutama jika mereka tidak mendapatkan edukasi seksualitas yang tepat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dan

lingkungan sosial dapat memperburuk dampak dari kehamilan di usia muda, dengan banyak remaja yang terpaksa berhenti sekolah atau kehilangan peluang sosial dan pendidikan mereka.

3. Pengalaman remaja menjalani kehamilan di usia muda

a. Respon keluarga terhadap kehamilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus kehamilan di luar nikah, orang tua menunjukkan sikap menolak, terkejut bahkan marah. Sebaliknya, kehamilan yang sudah direncanakan dalam pernikahan menunjukkan respon positif dari orang tua dan keluarga.
Informan ke dua : *"awalnya kurang menerima, karena pada saat itu saya masih sekolah. ayah dan ibu saya marah pada awalnya, namun saat ini sudah alhamdulillah menerima"*
Informan ke empat : *"puji Tuhan senang, suami saya juga senang"*

Hasil penelitian yang menunjukkan sikap orang tua yang sangat berbeda terhadap kehamilan di luar nikah dan kehamilan yang direncanakan dalam pernikahan mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam cara pandang dan respons terhadap fenomena kehamilan pada remaja. Kehamilan di luar nikah seringkali dianggap sebagai masalah sosial dan moral, yang dapat menyebabkan stigmatisasi terhadap remaja yang mengalaminya. Sebaliknya, kehamilan yang terjadi dalam pernikahan yang sah cenderung diterima dengan lebih positif oleh orang tua dan keluarga karena dianggap sebagai bagian dari proses kehidupan yang sah menurut norma agama dan budaya.

Respon negatif dari orang tua terhadap kehamilan di luar nikah umumnya dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam banyak masyarakat, kehamilan di luar nikah dianggap tabu atau bahkan memalukan, yang dapat merusak reputasi keluarga. Orang tua biasanya merasa terkejut, marah, atau kecewa karena merasa bahwa anak mereka belum siap secara fisik dan mental untuk menjalani peran sebagai orang tua, apalagi dalam konteks hubungan yang tidak sah. Dampak emosional dan sosial dari kehamilan di luar nikah dapat berpengaruh pada hubungan antara remaja dan orang tua, serta dapat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja tersebut.

Sebaliknya, kehamilan yang direncanakan dalam pernikahan umumnya mendapat respons positif karena dianggap sebagai langkah yang lebih terstruktur dan terencana. Kehamilan dalam pernikahan sah mencerminkan penerimaan sosial yang lebih besar, di mana orang tua dan keluarga merasa lebih percaya bahwa pasangan yang mengalaminya telah mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua dan membangun kehidupan keluarga yang stabil. Kehamilan dalam pernikahan sering kali dipandang sebagai bagian dari proses alami dalam kehidupan dan menjadi salah satu tujuan utama dari perkawinan itu sendiri.

Perlu adanya pendidikan seks kepada orang tua untuk mencegah kehamilan di usia muda. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan anak mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Gunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak dan hindari kesan menghakimi agar mereka merasa aman untuk berdiskusi. Berikan pemahaman tentang anatomi tubuh, pubertas, hubungan seksual, risiko kehamilan, dan infeksi menular seksual (IMS). Pendidikan seks yang benar membantu anak memahami dampak dari keputusan mereka. Selain memberikan informasi faktual, orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama yang dapat membantu anak dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait seksualitas.

Namun, dalam konteks kehamilan remaja, baik yang terjadi dalam pernikahan maupun di luar nikah, tantangan terbesar tetap pada kesiapan emosional dan psikologis remaja. Fitriani (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa meskipun kehamilan dalam pernikahan mungkin diterima dengan lebih mudah, kehamilan remaja tetap membawa tantangan besar terkait dengan kesiapan mental dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh pasangan muda

tersebut. Di sisi lain, kehamilan di luar nikah sering kali menyebabkan remaja menghadapi kesulitan yang lebih besar, seperti tekanan sosial, ketidakpastian masa depan, dan kemungkinan terjadinya putus sekolah atau berhenti bekerja.

Penelitian oleh Sulaiman dan Asmah (2021) juga mengungkapkan bahwa kehamilan di luar nikah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik keluarga dan ketegangan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Kehamilan remaja di luar nikah sering kali dihubungkan dengan kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, serta pengaruh negatif dari faktor eksternal seperti pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan keluarga.

b. Kondisi kesehatan selama hamil di usia muda

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kehamilan usia muda tidak berdampak buruk pada kesehatan, dan bahwa keluhan yang dialami oleh remaja hamil mirip dengan keluhan yang dialami oleh wanita yang hamil pada rentang usia reproduktif yang aman (20 hingga 35 tahun), membuka sebuah pandangan yang berbeda mengenai persepsi umum tentang risiko kehamilan pada usia muda. Sebagian besar keluhan seperti pusing, lemas, pegal-pegal, sakit gigi, sakit pinggang, mual, dan muntah merupakan gejala umum yang sering dialami oleh ibu hamil pada umumnya, terlepas dari usia kehamilan tersebut.
Informan ke dua : *"saat hamil saya sering pusing dan kliyengan gitu"*
Informan ke lima : *"selama hamil ini saya merasa sakit pinggang, kadang sakit gigi, kaki juga suka pegel-pegel"*

Beberapa studi menunjukkan bahwa kehamilan pada usia muda (di bawah 20 tahun) memang memiliki potensi risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan pada usia dewasa, terutama terkait dengan risiko komplikasi kehamilan seperti preeklamsia, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan yang dialami selama kehamilan pada remaja tidak jauh berbeda dengan ibu hamil pada usia yang lebih matang. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor individual, di mana sebagian remaja mungkin memiliki kondisi fisik yang cukup baik dan tidak mengalami masalah kesehatan yang serius selama masa kehamilan.

Penelitian oleh Yuliana (2018) mengungkapkan bahwa meskipun kehamilan usia muda dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetrik, beberapa ibu hamil muda tidak menunjukkan gejala atau keluhan yang lebih berat dibandingkan dengan ibu hamil yang lebih tua. Ini bisa dipengaruhi oleh faktor kesehatan fisik ibu, pola makan, dan akses terhadap perawatan medis yang baik selama kehamilan. Selain itu, studi oleh Sari (2020) juga menunjukkan bahwa keluhan yang dialami oleh ibu hamil, baik itu yang berusia muda atau lebih dewasa, sering kali bersifat fisik dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam hal gejala seperti mual, muntah, atau pegal-pegal. Perbedaan lebih besar justru ditemukan pada risiko komplikasi jangka panjang, seperti gangguan kesehatan setelah melahirkan dan kesiapan mental dalam mengasuh anak.

Namun meskipun keluhan-keluhan tersebut tidak terlalu membedakan antara usia muda dan usia dewasa, penting untuk diingat bahwa kehamilan usia muda tetap memiliki dampak psikososial yang perlu diperhatikan. Aisyah (2017) menekankan bahwa kesiapan emosional dan mental seorang remaja untuk menjadi ibu sangat penting, dan meskipun dari sisi fisik kehamilan tidak menunjukkan dampak yang lebih buruk, faktor psikologis sering kali menjadi tantangan yang lebih besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan usia muda pada remaja umumnya terjadi akibat pengaruh pergaulan bebas dan hubungan tanpa perencanaan, yang berdampak pada terhambatnya pendidikan serta keterlambatan memasuki dunia kerja, sedangkan kehamilan dalam pernikahan cenderung lebih terencana. Seluruh informan melaporkan mulai berpacaran sejak SMP dan SMA, serta menghadapi respon negatif dari orang tua berupa penolakan, kemarahan, dan kekecewaan sebagai bentuk stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah. Meskipun demikian, secara fisik, keluhan yang dialami remaja hamil tidak jauh berbeda dengan ibu hamil pada usia reproduksi yang lebih matang. Berdasarkan temuan tersebut, tenaga kesehatan perlu lebih aktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif serta sesuai usia, baik melalui layanan kesehatan remaja maupun program sekolah. Institusi pendidikan juga perlu memperkuat program kesehatan reproduksi dengan pendekatan aplikatif melalui kuliah umum, seminar, dan workshop yang melibatkan pakar serta memberi ruang diskusi terbuka. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih dalam faktor psikososial yang memengaruhi keputusan remaja terkait kehamilan usia muda, termasuk peran keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial, guna memperkaya pemahaman terhadap fenomena ini.

REFERENSI

Alwi, A. (2023). Gambaran perilaku seksual remaja di Indonesia: Literatur review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660

Amalia, E. H., & Azinar, M. (2017). Kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 1(1), 1–7.

Aisyah, N. (2017). Kehamilan usia muda: Tinjauan psikososial dan kesehatan mental ibu muda. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 11(1), 33–45.

Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.

Afriani. (2016). Studi fenomenologi persepsi masyarakat terhadap pernikahan usia dini di lingkungan Gernas Kelurahan Madatte. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43–57. https://doi.org/10.35329/jkesmas.v2i2.155

Azinar, M. (2013). Perilaku seksual pranikah berisiko terhadap kehamilan tidak diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 137–145.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Promosi dan konseling kesehatan reproduksi bagi kelompok remaja (PIK)*. BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Rencana strategis BKKBN 2020–2024*. BKKBN.

Hasibuan, R., Dewi, Y. I., & Huda, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai [Disertasi tidak diterbitkan]. Universitas Riau.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.

Wulandari, D. (2019). Pengaruh pendidikan seks terhadap pengurangan risiko kehamilan usia muda pada remaja yang aktif berpacaran. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 12(2), 85–97.

Yelvianti, T., & Handayani, S. (2021). Determinan pernikahan usia dini. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(2), 237–250. https://doi.org/10.36743/medikes.v8i2.308